

PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP KEBERHASILAN PENGOBATAN PADA TUBERKULOSIS DI WILAYAH PUSKESMAS TELAGA BIRU

Sela Pulumulo^{1*}, Rona Febriyona², Fadli Syamsuddin³

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo^{1,2,3}

*Corresponding Author : selapulumulo@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus diatasi di masyarakat, program pengobatan dan pedoman penanggulangan juga sudah dijalankan oleh pemerintah untuk menangani kasus sesuai dengan standar nasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan terhadap Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru. Keberhasilan pengobatan TBC menjadi salah satu indikator dalam program pencegahan dan pengendali kasus TBC di Masyarakat. Keberhasilan pengobatan bagi penderita TBC menjadi sangat penting untuk menekan kasus TBC resistensi obat yang faktor risiko penularannya sangat tinggi, yang nantinya memberikan dampak buruk terhadap derajat kesehatan di masyarakat. Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan Cross Sectional. Populasi adalah seluruh pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo sebanyak 33 orang, teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji uji koefisien regresi secara individual (testing individual regression coefficient). Hasil penelitian menunjukkan p value (0,000), R value = 0,607, R Square = 0,369. Ada pengaruh pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru dalam tingkat kuat. 36,9% variabilitas mengenai keberhasilan pengobatan tuberkulosis dapat diterangkan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh pasien tuberkulosis. Penderita tuberkulosis kiranya dapat menjalankan pengobatan dengan baik disertai dengan kepatuhan dalam pengobatan dan ditunjang dengan asupan nutrisi yang cukup untuk mencapai keberhasilan pengobatan.

Kata kunci : keberhasilan pengobatan, pengetahuan, tuberkulosis

ABSTRACT

The success of TB treatment is an indicator in the prevention and operator program for TB cases in the community. Successful treatment for TB sufferers is very important to reduce TB cases. Drug resistance is a very high risk factor for transmission, which will have a negative impact on the level of health in the community. The aim of this research is to determine the influence of knowledge on the success of tuberculosis treatment in the Telaga Biru Community Health Center area. Quantitative descriptive research design with a cross sectional design. The population was all 33 pulmonary tuberculosis patients at the Telaga Jaya Health Center, Gorontalo Regency, total sampling technique. Data analysis was carried out using individual regression coefficient tests (testing individual regression coefficient). The research results show p value (0.000), R value = 0.607, R Square = 0.369. There is a strong influence of knowledge on the success of treatment for tuberculosis patients in the Telaga Biru Community Health Center Area. 36.9% of the variability regarding the success of tuberculosis treatment can be explained by the knowledge possessed by tuberculosis patients. Tuberculosis sufferers are likely to be able to carry out treatment well, accompanied by compliance with treatment and supported by adequate nutritional intake to achieve successful treatment.

Keywords : knowledge, treatment success, tuberculosis

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus diatasi di masyarakat, program pengobatan dan pedoman penanggulangan juga sudah dijalankan oleh pemerintah untuk menangani kasus sesuai dengan standar nasional (Widianingrum, 2017).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang di sebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. TB diperkirakan sudah ada di dunia sejak 5000 tahun sebelum masehi, namun kemajuan dalam penemuan dan pengendalian penyakit TB baru terjadi dalam dua abad terakhir (Kemenkes RI, 2016).

Antara tahun 2012-2020 diperkirakan sekitar 1 miliar manusia akan terinfeksi. Dengan kata lain pertambahan jumlah infeksi lebih dari 56 juta tiap tahunnya. Biasanya 5-10% diantara infeksi, berkembang menjadi penyakit dan 40% diantara yang berkembang menjadi penyakit berakhir dengan kematian (WHO, 2018).

Berdasarkan jenis fasyankes yang melaporkan kasus TB periode Januari- Juni 2020, menunjukkan angka presentase yang terus menurun, presentase puskesmas lapor pada bulan januari ada 54%, sedangkan pada bulan Juni hanya 27%. Begitu juga dengan jenis fasyankes lainnya mengalami penurunan seperti Rumah sakit, presentase rumah sakit yang lapor pada bulan Januari ada 35% sedangkan pada bulan Juni hanya 21%. Selama pandemi Covid-19, keberlangsungan pelayanan Tuberkulosis harus terus diupayakan dengan memastikan pelayanan terhadap pasien TBC dan pasien TBC Resisten Obat atau RO, baik yang terduga TBC maupun pasien TBC yang sedang berada dalam tahap pengobatan agar berjalan tanpa putus dan sampai sembuh (Kemenkes RI, 2020a).

Target Renstra pada tahun 2019 prevalensi TBC menjadi 245/100.000 penduduk sementara berdasarkan studi inventor TBC. Namun, data menunjukkan insidens TB meningkat menjadi sebesar 321/100.000 penduduk. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menggambarkan persentase *Case Detection Rate* kasus tuberkulosis pada tahun 2018 sebesar 67,2% dan angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2017 yang sebesar 52,6%. Sementara Angka notifikasi kasus/*case notification rate* (CNR) adalah jumlah semua kasus TBC yang diobati dan dilaporkan di antara 100.000 penduduk yang ada di suatu wilayah tertentu yang apabila dikumpulkan serial, akan menggambarkan kecenderungan (*trend*) meningkat atau menurunnya penemuan kasus dari tahun ke tahun di suatu wilayah. angka notifikasi semua kasus tuberkulosis per 100.000 penduduk dari tahun 2019-2018. Angka notifikasi semua kasus tuberkulosis pada tahun 2018 sebesar 214 per 100.000 penduduk meningkat dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 169 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2020b).

Sementara itu, untuk Provinsi Gorontalo Angka Penemuan Kasus penderita TB Paru tahun 2018 sebanyak 1.950 kasus (92,72%) dan pada tahun 2019 sebanyak 2.292 (84,8%), Untuk Proporsi Angka Kesembuhan (*Succes Rate*) tahun 2018 sebesar 93,7%, dan pada tahun 2019 sebesar 96,8%. Sementara itu pada tahun 2019 angka *Case Notification Rate* (CNR) TB BTA + sebesar 175/100.000 penduduk, dan CNR kasus TB sebesar 232/100.000 penduduk. Berdasarkan data yang ada CDR untuk penderita TB Paru Provinsi Gorontalo pada tahun 2018 dan 2019 sudah diatas target target nasional yaitu minimal 85% (Dikes Prov. Gorontalo, 2019).

Peneliti melakukan wawancara pada petugas TB Paru di Puskesmas Telaga Biru, didapatkan informasi bahwa dari 33 orang pasien TB paru tersebut, pasien yang berhasil menjalani pengobatan TB paru (tuntas pengobatan dan sembuh) sebanyak 28 orang, penderita yang menjalani pengobatan lengkap sebanyak 4 orang dan 1 orang *drop out* pengobatan. Pengobatan lengkap berarti pasien tersebut telah menyelesaikan pengobatan TB Paru selama 6 bulan, namun hasil pemeriksaan akhir menunjukkan hasil BTA (+). Petugas TB paru menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan pasien tidak secara rutin mengkonsumsi obat yang diberikan sesuai dosis yang telah ditentukan dan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh keluarga selaku PMO pada pasien TB paru tersebut. Wawancara pada salah satu pasien pengobatan lengkap, didapatkan informasi bahwa pasien memang seringkali tidak mengkonsumsi obat sesuai dosis dan waktu yang ditentukan. Bahkan beberapa kali sengaja

tidak mengkonsumsi obat karena efek samping yang dirasakan berupa mual, muntah, pusing serta lemah lesu. Sementara itu, hasil wawancara pada 2 orang yang mencapai keberhasilan pengobatan TB, terinformasi bahwa mereka selalu rutin datang berkunjung seminggu sekali untuk memeriksakan kondisi kesehatannya di Puskesmas dan selalu mengkonsumsi obat sesuai dosis dan jadwal yang ditentukan. Mereka juga selalu berusaha menjaga kondisi tubuh dalam keadaan bugar dan mengkonsumsi makanan yang bergizi. Keluarga pasien juga turut berperan aktif sebagai pengawas minum obat yang selalu mengingatkan dan turut memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan pasien yang menunjang proses pengobatan pasien tersebut (Primer, 2023).

Pengobatan TBC juga terkait erat dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengobatan TBC yang nantinya akan mempengaruhi kepatuhan berobat dengan variabel lainnya yang saling mempengaruhi (Saidi, 2021)

Angka kesembuhan cenderung mempunyai gap dengan angka keberhasilan pengobatan, sehingga kontribusi pasien yang sembuh terhadap angka keberhasilan pengobatan menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dalam upaya pengendalian penyakit, fenomena menurunnya angka kesembuhan ini perlu mendapat perhatian besar karena akan mempengaruhi penularan penyakit TBC (Kemenkes RI, 2018). Penderita TB yang tidak patuh dalam mengkonsumsi OAT salah satunya karena masalah psikologis pada diri penderita yaitu hilangnya motivasi pasien untuk sembuh yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien TB untuk menjalani pengobatan (Kurniasih & Sa'adah, 2017). Penderita yang meminum obat secara tidak teratur atau tidak selesai, justru akan mengakibatkan terjadinya kekebalan ganda kuman TB Paru terhadap Obat Anti Tuberculosis (OAT), yang akhirnya untuk pengobatannya penderita harus mengeluarkan biaya yang tinggi serta dalam jangka waktu yang relatif lebih lama (Yeti et al., 2017). Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan terhadap Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan desain survey analitik yaitu untuk mengetahui peranan antara variabel independent dengan variabel dependent yaitu pengetahuan dengan keberhasilan pengobatan pasien tuberculosis (S. Notoatmodjo, 2017). Populasi pada penelitian ini seluruh pasien tuberculosis paru di Puskesmas Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo sebanyak 33 orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel dengan *Total sampling* dengan jumlah keseluruhan 33 responden. Lokasi penelitian telah dilaksanakan di Puskesmas Telaga Biru pada bulan agustus 2022. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan pasien tuberculosis memiliki 24 pertanyaan dengan pemberian skor (benar) atau (salah) dan Dokumen TB 01 dan dicatat dalam lembar observasi keberhasilan pengobatan dengan hasil skor 3 jika pengobatan berhasil dan <3 jika tidak berhasil. Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier.

HASIL

Karakteristik Pasien Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berumur dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu sebanyak 14 orang (42,4%), berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 orang (57,6%), berpendidikan SMA yaitu sebanyak 14 orang (42,4%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 11 orang (33,3%).

Tabel 1. Karakteristik Pasien Tuberkulosis Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan

Karakteristik	Frek (n)	(%)
Umur		
Remaja akhir (17-25 tahun)	5	15,2
Dewasa awal (26-35 tahun)	3	9,1
Dewasa akhir (36-45 tahun)	14	42,4
Lansia awal (46-55 tahun)	7	21,2
Lansia akhir (56-65 tahun)	4	12,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	57,6
Perempuan	14	42,4
Pendidikan		
SD	13	39,4
SMP	6	18,2
SMA	14	42,4
Pekerjaan		
Swasta	2	6,1
Wiraswasta	2	6,1
Petani	9	27,3
P. Bentor	4	12,1
Pelajar	2	6,1
IRT	11	33,3
Tidak Bekerja	3	9,1
Jumlah	33	100,0

Pengetahuan Pasien Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru

Tabel 2. Pengetahuan Pasien Tuberkulosis

Pengetahuan	Fre (n)	(%)
Baik	13	39,4
Cukup	13	39,4
Kurang	7	21,2
Jumlah	33	100,0

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Telaga Biru memiliki pengetahuan yang baik dan cukup yaitu masing-masing sebanyak 13 orang (39,8%), sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (21,2%). Indikator tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis dikatakan baik jika persentase skor 76-100%, cukup jika persentase skor 56-75% dan kurang jika persentase skor <55%. Persentase skor rata-rata tingkat pengetahuan pasien adalah 69,8%, persentase skor minimum 37,5% dan maksimum 95,83%.

Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru

Tabel 3. Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis

Keberhasilan Pengobatan TB Paru	Frek (n)	(%)
Berhasil	24	72,7
Tidak Berhasil	9	27,3
Jumlah	33	100,0

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Telaga Biru memiliki telah berhasil menjalani pengobatan yaitu sebanyak 24

orang (72,7%) sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 9 orang (27,3%). Indikator keberhasilan atas pengobatan tuberculosis yaitu tuntas menjalani pengobatan selama 6 bulan serta hasil pemeriksaan BTA mendapatkan hasil negatif (-) sebanyak 2 kali pada akhir masa pengobatan.

Pengaruh Pengetahuan terhadap Keberhasilan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru

Tabel 4. Pengaruh Pengetahuan terhadap Keberhasilan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis

Pengetahuan	Keberhasilan Pengobatan				Jumlah	
	Berhasil		Tidak Berhasil			
	n	%	n	%	N	%
Baik	13	39,4	0	0,0	13	39,4
Cukup	11	45,8	2	6,1	13	39,4
Kurang	0	0,0	7	21,2	7	21,2
Jumlah	24	72,7	9	27,3	33	100
Sig. (p)					0,000	
R					0,607 ^a	
R Square					0,369	

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa pada 24 orang responden yang pengobatan tuberculosisnya berhasil terdapat 13 orang (39,4%) tingkat pengetahuannya baik, dan 11 orang (45,8%) tingkat pengetahuannya cukup. Sementara itu pada 9 orang (27,3%) yang tidak berhasil dalam pengobatan tuberculosisnya, terdapat 2 orang (6,1%) tingkat pengetahuan cukup serta 7 orang (21,2%) tingkat pengetahuannya kurang.

Hasil uji parsial menunjukkan p value sebesar 0,000. Dengan pemenuhan hipotesis p value ($0,000 < \alpha (0,05)$), maka dinyatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberculosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru. Didapatkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,607 yang berarti pengaruh pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberculosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru dalam tingkat kuat. Sementara itu nilai R Square menunjukkan 0,369 yang berarti bahwa 36,9% variabilitas mengenai keberhasilan pengobatan tuberculosis dapat diterangkan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh pasien tuberculosis, sedangkan sisa variabilitas keberhasilan pengobatan tuberculosis sebesar 63,1% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien Tuberkulosis

Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden pada penelitian ini berumur dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu sebanyak 14 orang (42,4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar tergolong usia produktif. Tingkat umur pasien tidak produktif dapat mempengaruhi kerja efek obat, karena metabolisme obat dan fungsi organ tubuh kurang efisien pada bayi yang sangat mudah dan pada orang tua, sehingga dapat menimbulkan efek yang lebih kuat dan panjang pada kedua kelompok umur (Kurniawan et al., 2015)

Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 orang (57,6%). Hubungan antara jenis kelamin dan hasil pengobatan sulit untuk dinilai karena bersifat kompleks. Karena laki-laki dan perempuan

tidak hanya sekedar berbeda secara biologis tetapi adanya perbedaan resiko faktor pajanan, perilaku dalam pengobatan dan stigma terhadap mereka (Agustina et al., 2018).

Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden pada penelitian ini berpendidikan SMA yaitu sebanyak 14 orang (42,4%). Semakin rendahnya pengetahuan dan pendidikan maka makin rendah pula kesadaran pasien tersebut terhadap bahayanya penyakit tersebut pada dirinya dan lingkungannya, serta semakin rendah pula kesadarannya dalam melakukan pengobatan secara tuntas (Widyastuti, 2016). Semakin individu memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka akan semakin menyadari bahwa kesehatan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih baik. Selain itu, individu tersebut akan lebih mudah menerima informasi serta meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dan begitupun sebaliknya (Absor et al., 2020).

Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden pada penelitian ini bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 11 orang (33,3%). Jenis pekerjaan menentukan faktor risiko apa yang harus dihadapi setiap individu, bila pekerja bekerja di lingkungan yang berdebu, paparan partikel debu akan mempengaruhi terjadinya gangguan pada saluran pernafasan. Paparan udara yang tercemar dapat meningkatkan morbiditas, terutama terjadinya gejala penyakit saluran pernafasan dan umumnya TB Paru. Jenis pekerjaan seseorang juga mempengaruhi terhadap pendapatan keluarga yang akan mempunyai dampak terhadap pola hidup sehari-hari diantara konsumsi makanan, pemeliharaan kesehatan selain itu juga akan mempengaruhi terhadap kepemilikan rumah (kontruksi rumah) (Ulfah et al., 2018)

Kualitas Pengetahuan Pasien Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru

Pada 13 orang yang berpengetahuan baik dapat diketahui bahwa sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 11 orang, dan 2 orang lainnya berpendidikan SMP. Sementara itu pada 13 orang berpengetahuan cukup dan 7 orang yang berpengetahuan kurang sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebanyak 13 orang, berpendidikan SMP sebanyak 4 orang dan hanya 3 orang yang berpendidikan SMA. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pasien dengan pendidikan lebih tinggi, maka tingkat pengetahuannya lebih baik juga.

Peneliti berpendapat pendidikan pasien yang rendah memengaruhi tingkat pengetahuan. Proses penerimaan informasi yang bisa meningkatkan pengetahuan menjadi sedikit terhambat dengan pola pikir responden yang rendah akibat dari rendahnya pendidikan responden. Selain dari pendidikan formal pengetahuan responden juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal, misalnya melalui informasi yang diperoleh lewat iklan atau penyuluhan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana pendidikan pada diri individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, kemudian tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap suatu objek atau materi yang di manifestasikan dalam bentuk pengetahuan.

Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan adalah pendidikan, karena orang dengan pendidikan tinggi dapat memberikan respons yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain dalam mencapai cita-cita tertentu.

Hasil ini hampir serupa dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Adam (2020) yang mendapatkan hasil bahwa pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur tingkat pengetahuannya meliputi pengetahuan baik sebanyak 31,3% dan pengetahuan cukup serta kurang sama banyak yaitu masing-masing 34,4%. Sementara itu

pada penelitian Nur Fitria & Mutia (2016) pada penderita TB paru di Puskesmas Banyuanyar Surakarta yang berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (45%), cukup sebanyak 7 orang (35%) dan kurang sebanyak 4 orang (20%).

Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Telaga Biru memiliki telah berhasil menjalani pengobatan yaitu sebanyak 24 orang (72,7%) sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 9 orang (27,3%). Indikator keberhasilan atas pengobatan tuberkulosis yaitu tuntas menjalani pengobatan selama 6 bulan serta hasil pemeriksaan BTA mendapatkan hasil negatif (-) sebanyak 2 kali pada akhir masa pengobatan.

Sebagaimana dijelaskan bahwa hasil pengobatan pada penderita TB Paru diklasifikasikan penderita dinyatakan sembuh apabila telah menyelesaikan pengobatan lengkap dan hasil pemeriksaan ulang dahak (*follow-up*) negatif, pada Akhir Pengobatan (AP) dan manual satu PM follow up sebelumnya negatif. Pengobatan lengkap bila penderita yang telah menyelesaikan pengobatannya secara lengkap tetapi tidak memenuhi persyaratan sembuh atau gagal karena tidak ada hasil pemeriksaan dahak, khususnya pada Akhir Pengobatan (AP). Penderita meninggal merupakan penderita yang dalam masa pengobatan diketahui meninggal karena sebab apapun. Penderita yang pindah berobat ke unit dengan register TB 03 yang lain dan hasil pengobatannya tidak diketahui. Penderita putus berobat merupakan penderita yang tidak berobat 2 bulan berturut-turut atau lebih sebelum masa pengobatannya selesai. Penderita gagal merupakan penderita yang hasil pemeriksaan dahaknya tetap positif atau kembali menjadi positif pada bulan ke 5 atau lebih selama pengobatan (Dewi, 2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Maulidya *dkk.* (2017) bahwa pasien TB paru di Puskesmas Dinoyo yang berhasil sembuh sebanyak 20 orang (66,7%) sedangkan yang tidak sembuh sebanyak 10 orang (33,3%). Sementara itu pada penelitian Atmojo (2017) mendapatkan bahwa 80 orang (85,46%) penderita TB paru berhasil sembuh dan 17 orang (17,5%) tidak berhasil sembuh.

Pengaruh Pengetahuan terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru yang ditunjukkan melalui hasil uji parsial (uji T) yang mendapatkan p value sebesar 0,000. Uji koefisien determinasi mendapatkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,607 yang berarti pengaruh pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Telaga biru dalam tingkat kuat. Sementara itu nilai R Square menunjukkan 0,369 yang berarti bahwa 36,9% variabilitas mengenai keberhasilan pengobatan tuberkulosis dapat diterangkan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh pasien tuberkulosis, sedangkan sisa variabilitas keberhasilan pengobatan tuberkulosis sebesar 63,1% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabulasi silang antara pengetahuan dan keberhasilan pengobatan tuberkulosis didapatkan 24 orang responden yang pengobatan tuberkulosisnya berhasil terdapat 13 orang (39,4%) tingkat pengetahuannya baik, dan 11 orang (45,8%) tingkat pengetahuannya cukup. Sementara itu pada 9 orang (27,3%) yang tidak berhasil dalam pengobatan tuberkulosisnya, terdapat 2 orang (6,1%) tingkat pengetahuan cukup serta 7 orang (21,2%) tingkat pengetahuannya kurang. Hal ini berarti semakin baik pengetahuan penderita TB paru maka peluang keberhasilannya dalam pengobatan akan semakin besar.

Banyak pasien TB yang tidak berhasil melakukan pengobatan disebabkan kurangnya pengetahuan tentang penyakit TB Paru itu sendiri. Pasien TB yang berpengetahuan baik

merupakan pasien yang mengerti akan pentingnya pengobatan TB Paru, dengan demikian pasien akan menjalani pengobatan secara teratur dan tidak pernah putus berobat hingga pengobatan yang dilakukan dinyatakan berhasil. Sementara itu, pasien yang berpengetahuan kurang berarti pasien tersebut tidak mengerti dan tidak memahami tentang pengobatan yang dijalani. Dengan pengetahuan yang kurang, pasien masih belum sadar akan pentingnya melakukan pengobatan TB paru secara teratur dan besar kemungkinan pengobatan akan putus ditengah jalan sehingga pengobatan yang dilakukan tidak berhasil (Putro & Budiati, 2018).

Notoatmodjo (2014) menjelaskan, pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Doki *dkk.* (2019) di Poli Klinik Paru RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keberhasilan pengobatan TB paru. Demikian halnya penelitian dari Andarwati *dkk.* (2020) yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberculosis di RSUP H. Adam Malik Medan

Asumsi peneliti, permasalahan yang paling mendasar pada keberhasilan pengobatan pasien TB paru terkait pengetahuan yaitu pengetahuan mengenai TB paru di masyarakat masih rendah walaupun TB paru merupakan penyakit yang sangat luas di masyarakat, namun penyakit ini kurang begitu dipahami, sehingga timbul anggapan dari masyarakat bahwa TB paru merupakan penyakit yang sederhana serta mudah diobati dan pengelolaan utamanya adalah mengobati gejalanya saja. Pengetahuan yang terbatas tentang TB paru ini membuat penyakit ini sering kali tidak tertangani dengan baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan p value (0,000), R value = 0,607, R Square = 0,369. Ada pengaruh pengetahuan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien tuberculosis di Wilayah Puskesmas Telaga Biru dalam tingkat kuat. 36,9% variabilitas mengenai keberhasilan pengobatan tuberculosis dapat diterangkan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh pasien tuberculosis. Penderita tuberculosis kiranya dapat menjalankan pengobatan dengan baik disertai dengan kepatuhan dalam pengobatan dan ditunjang dengan asupan nutrisi yang cukup untuk mencapai keberhasilan pengobatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih kepada pembimbing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, S., Nurida, A., Levani, Y., & Nerly, W. S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016 – Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.26714/medart.2.2.2020.80-87>
- Adam, L. (2020). Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i1.4560>
- Agustina, R., Maulida, R., & Yovsyah. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesuksesan Kesembuhan dari Pengobatan Regimen Pendek (Short Treatment Regimen) pada Pasien Tuberkulosis Resistensi Obat di Indonesia Tahun 2017 Factors Associated

- with Recovery Success after Short Treatment Regimen. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 2(2), 65–71.
- Andarwati, R., Masrah, M., & Fauzi, Z. I. (2020). Analisis Faktor Keberhasilan Penyembuhan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 15(3), 337–344. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i3.764>
- Atmojo, J. T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengawas Menelan Obat Dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Klaten. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.37341/interest.v6i1.73>
- Dewi, N. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Motivasi untuk Sembuh pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1).
- Dikes Prov. Gorontalo. (2019). *Laporan Program TB Paru*.
- Doki, V. M. D., Warnida, I., & Carmelit, A. B. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan TB Paru Di Poli Klinik Paru RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya Periode Triwulan I 2018. *Jurnal Kedokteran Univaristas Palangkaraya*, 7(1), 792–798.
- Kemendes RI. (2016). *Petunjuk Teknis Manajemen Dan Tatalaksana TB Tahun 2016*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2018). *Infodatin: Tuberculosis, Pusat Data dan Informasi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2020a). *Buletin Eliminasi Tuberculosis Vol. 1*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2020b). *Data dan Informasi: Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniasih, E., & Sa'adah, H. D. (2017). Pengaruh Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat dengan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi Kabupaten Ngawi. *Warta Bhati Husada Mulia*, 4(2).
- Kurniawan, N. ', HD, S. R., & Indriati, G. (2015). Faktor-faktor yang mempegaruhi keberhasilan pengobatan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 2(1), 729–741.
- Maulidya, Y. N., Redjeki, E. S., & Fanani, E. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis (Tb) Paru Pada Pasien Pasca Pengobatan Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.17977/um044v2i1p44-57>
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT. Rineke Cipta.
- Nur Fitria, C., & Mutia, A. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas. *JIKK*, 7(1), 41–45.
- Primer, D. (2023). *Studi Pendahuluan Pengambilan Data Awal Puskesmas Telaga Biru*.
- Putro, A. H. S., & Budiati, R. E. (2016). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Pengobatan Tahap Intensif Penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Puskesmas Nembal Kulon Kabupaten Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (STIKes Cendekia Utama Kudus)*, 1(1).
- Saidi, A. (2021). *Stigma Pengobat TBC Dan Mitos Terengi*. Dinkes.Gorontaloprov.
- Ulfah, U., Windyaningsih, C., Abidin, Z., & Murtiani, F. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 4(1). <https://doi.org/10.32667/ijid.v4i1.44>
- WHO. (2018). *Global Tuberculosis Report*. World Health Organization.
- Widianingrum, T. R. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Kepatuhan*

Minum Obat Anti Tuberculosis pada Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya.

Widyastuti, H. (2016). *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Pekalongan.* Universitas Negeri Semarang.

Yeti, A., Candrawati, E., & A.W, R. C. (2017). Pengetahuan Pasien Tuberculosis Berimplikasi Terhadap Kepatuhan Berobat. *Jurnal Care*, 3(2), 35–44.